

**ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN BI RATE MENJADI BI 7-DAYS
(REVERSE) REPO RATE TERHADAP PERTUMBUHAN
PENYALURAN KREDIT OLEH PERBANKAN DI INDONESIA
(SEBELUM DAN SESUDAH DIBERLAKUKANNYA BI REPO RATE)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Christina

175020407111007



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

**ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN BI RATE MENJADI BI 7-DAYS REVERSE
REPO RATE TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT OLEH
PERBANKAN DI INDONESIA
(SEBELUM DAN SESUDAH DIBERLAKUKANNYA BI REPO RATE)**

Christina

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: christinasbrn@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* dan indikator makro seperti inflasi serta jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan di Indonesia, dengan menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)*. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan time series bulanan tahun 2011 sampai 2020 dengan variabel *BI Rate*, *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*, tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan tingkat penyaluran kredit oleh perbankan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit. Sementara pada jangka pendek, perubahan kebijakan yang dilakukan tidak mampu mempengaruhi penyaluran kredit oleh perbankan. Sementara itu, jumlah penyaluran kredit lebih besar saat diberlakukannya *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*.

Kata kunci: BI Rate, BI 7-Days (Reverse) Repo Rate, indikator makro, penyaluran kredit

A. PENDAHULUAN

Posisi perbankan di Indonesia adalah sebagai lembaga dengan fungsi intermediasi yaitu menghimpun, menyalurkan dan mengatur dana yang ada pada masyarakat. Dengan demikian perkembangan dan kontribusi nyata yang diberikan oleh sektor perbankan sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi Indonesia. Akan tetapi ketika sektor perbankan mengalami keterpurukan akan berdampak pada terpuruknya perekonomian negara. Jadi, apabila perekonomian negara melemah akan berpengaruh pada sektor perbankan yang mengakibatkan fungsi intermediasi yang ada pada perbankan tidak lagi berjalan sebagai mana mestinya. Bank dianggap sebagai salah satu jenis lembaga keuangan dengan ruang lingkup terbesar dan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dalam berintermediasi sehingga dianggap sebagai sumber kehidupan ekonomi negara bila dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya (Sari & Abudanti, 2016). Peran intermediasi keuangan yang dilakukan perbankan mendorong perekonomian negara menjadi lebih efisien serta dinamis (Maiti & Vukovic, 2020). Dalam menjalankan perannya perbankan menjalankan kegiatan utama yaitu menyalurkan kredit. Ketika menyalurkan kredit, bank berfungsi sebagai perantara antara pihak debitur dan pihak kreditur. Penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan utama perbankan, yang mana pendapatan tersebut berbentuk bunga (Dendawijaya L., 2003).

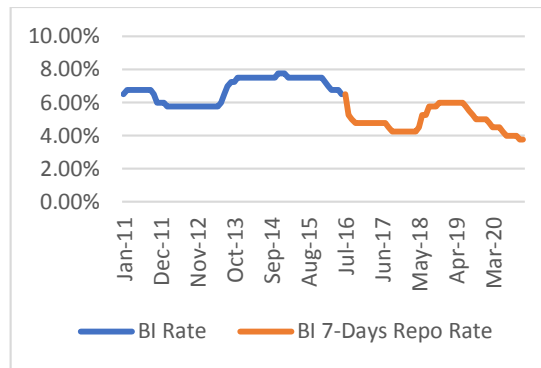
Sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998 peran intermediasi yang merupakan fungsi perbankan tidak berjalan sebagaimana mestinya dikarenakan adanya gangguan pada salah satu faktor utama perbankan dalam menyalurkan kredit. Krisis ekonomi tersebut melanda perekonomian Indonesia dan juga berdampak pada sektor perbankan. Ketika krisis ekonomi

1998, masyarakat yang memiliki dana simpanan pada bank bersama-sama melakukan penarikan (*surge*) yang didominasi terjadi pada perbankan swasta. Krisis ekonomi dunia yang terjadi mengalami titik puncaknya pada triwulan terakhir di tahun 2008 yang memberikan dampak sangat signifikan dan terus berlangsung hingga awal tahun 2009. Pasca terjadinya krisis, setiap tahunnya perekonomian Indonesia telah mengalami peningkatan, namun penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan masih dalam kategori lambat hingga tahun 2013.

Dalam menyalurkan kreditnya bank umum berpatokan pada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal bank. Salah satu faktor internal perbankan yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan penyaluran kredit adalah kemampuannya dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh perbankan dalam penyaluran kredit (Dendawijaya L. , Manajemen Perbankan, 2005). Selain DPK faktor internal lainnya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Faktor eksternal dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*). Penentuan *BI Rate* akan sangat bergantung pada kondisi perekonomian negara saat itu, jika perekonomian negara sedang lemah, maka Bank Indonesia akan melakukan penurunan pada persentase *BI Rate* agar dapat menstimulus perkembangan industri kecil dan sektor perekonomian lainnya. Dengan demikian, pemerintah diharapkan dapat mengendalikan laju perekonomian negara agar tetap stabil. Akan tetapi, setelah diturunkannya *BI Rate*, bank umum tidak dapat langsung melakukan penarikan kembali dana yang telah disimpan di Bank Indonesia untuk diputar ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Dalam mengatasi hal tersebut Bank Indonesia berinisiatif untuk menciptakan kebijakan baru, yaitu dengan menerbitkan *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* yang membutuhkan rentang waktu lebih singkat bila dibandingkan dengan *BI Rate*. Melalui kebijakan ini, diharapkan lembaga perbankan tidak memerlukan waktu menunggu hingga satu tahun untuk melakukan penarikan dana yang disimpan di Bank Indonesia. Dalam rentang waktu 7 hari dan kelipatannya bank-bank umum sudah dapat melakukan penarikan kembali dana serta bunga yang telah ditetapkan pada saat penarikan uang. Dengan adanya acuan lain selain *BI Rate*, diharapkan bank-bank lebih berani menurunkan suku bunga kredit ataupun menaikkan suku bunga deposito. Adanya kebijakan baru dari pemerintah dengan memberlakukan *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* akan dapat mempengaruhi lamanya nasabah dalam melakukan penyimpanan dana di bank. Kebijakan ini juga dapat mempengaruhi besarnya tingkat suku bunga kredit atau deposito yang akan ditetapkan oleh perbankan. Terjadinya perubahan pada tingkat suku bunga maka akan berdampak pada jumlah kredit yang akan disalurkan perbankan kepada nasabah.

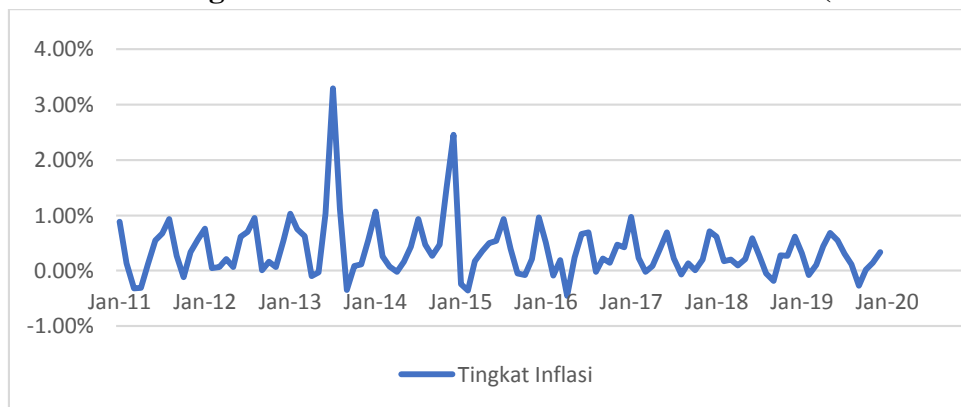
Gambar 1. BI Rate Tahun 2011-2015 & BI 7-Days (Reverse) Repo Rate 2016-2020



Sumber: *bi.go.id* (sudah diolah)

Selain *BI Rate* dan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* terdapat faktor lainnya yang dapat memberikan pengaruh pada penyaluran kredit oleh perbankan yaitu tingkat inflasi. Inflasi yang terjadi dapat menciptakan suatu kondisi yang tidak stabil bagi pertumbuhan ekonomi. Apabila perbankan atau lembaga pemberi pinjaman lainnya, apabila perbankan dapat memperkirakan akan terjadi inflasi di kemudian hari, maka pihak perbankan akan memberlakukan tingkat suku bunga yang cenderung lebih tinggi atas pinjaman yang diberikan kepada masyarakat sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil yang seharusnya diperoleh perbankan. Maka dari itu inflasi juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor acuan dalam penyaluran kredit yang dilakukan perbankan.

Gambar 2. Tingkat Inflasi di Indonesia 10 Tahun Terakhir (2011-2020)



Sumber: *bps.go.id* (sudah diolah)

Pada tabel persentase tingkat inflasi terlihat bahwa inflasi bergerak menurun dan cenderung stabil pada rata-rata angka 4,76% setelah tahun 2014, fluktuasi nilai inflasi yang stabil terjadi dari tahun 2016 hingga tahun 2019. Pada grafik juga terlihat jelas bahwa tingkat inflasi mengalami penurunan seiring dengan terjadinya perubahan kebijakan suku bunga pada perbankan dari *BI Rate* diubah menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* yang diberlakukan pada tahun 2016. Perubahan kebijakan suku bunga acuan yang terjadi dan adanya fluktuasi pada nilai inflasi akan berdampak pada penyaluran kredit perbankan, selain kedua faktor tersebut terdapat faktor lain yang berpengaruh pada penyaluran kredit, yaitu jumlah uang yang beredar di masyarakat. Kuantitas uang merupakan jumlah uang yang beredar di masyarakat (Fauziyah & Cahyono, 2016). Teori Keynes mengatakan bahwa permintaan uang kas bertujuan untuk

kegiatan transaksi dan berjaga-jaga sangat bergantung dari pendapatan pribadi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka keinginan untuk transaksi dan berjaga-jaga juga semakin besar. Keynes menyatakan, inflasi yang terjadi disebabkan oleh pengeluaran pemerintah ataupun swasta, diikuti oleh konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan. Akan tetapi besarnya jumlah uang yang beredar tidak cukup hanya ditentukan oleh bank sentral, namun dapat juga ditentukan oleh masyarakat (yang memegang uang) dan perbankan. Dengan demikian, jumlah uang beredar dapat juga mempengaruhi jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh perbankan.

Berdasarkan teori permintaan uang yang disampaikan oleh Cambridge yaitu permintaan akan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor-faktor kelembagaan (ala Fisher), juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat dan harapan pada masa yang akan datang. Maka dari itu perubahan yang terjadi pada *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* dan tingkat inflasi akan berdampak pada kenaikan maupun penurunan tingkat penyaluran kredit kepada masyarakat yang dilakukan oleh perbankan. Akan tetapi, pada kenyataannya penurunan yang terjadi pada kedua faktor tersebut hanya berdampak pada awal perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* ditunjukkan dengan peningkatan pertumbuhan kredit yang cukup signifikan, di tahun-tahun berikutnya penyaluran kredit tetap mengalami fluktuasi walaupun cenderung naik bila dibandingkan dengan tahun-tahun saat *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* belum dijadikan suku bunga acuan dalam penentuan suku bunga kredit dan deposito pada perbankan.

Sesuai pemaparan di atas, menarik peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai analisis pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* terhadap pertumbuhan penyaluran kredit oleh perbankan di Indonesia, untuk melihat pertumbuhan penyaluran kredit sebelum dan sesudah diberlakukannya *BI Repo Rate*.

B. KERANGKA TEORI

Perbankan

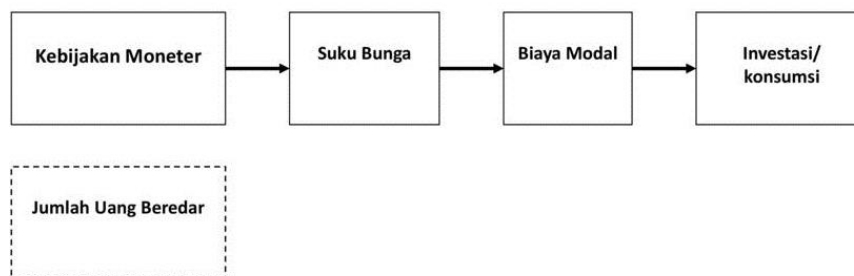
Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2004). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Kebijakan Moneter dan Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga

Kebijakan moneter adalah sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral dalam bentuk pengaturan persediaan uang untuk mencapai suatu tujuan. Kebijakan moneter mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh bank sentral suatu negara untuk mengontrol jumlah uang beredar dan mencapai tujuan makroekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan moneter terdiri dari pengelolaan jumlah uang beredar dan suku bunga. Kebijakan moneter memiliki tujuan akhir yaitu menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dicerminkan oleh tingkat inflasi yang stabil.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir yang ditetapkan. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari tindakan bank sentral dengan menggunakan instrument moneter. Tindakan itu kemudian berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi dan keuangan melalui berbagai saluran transmisi kebijakan moneter, yaitu saluran uang, kredit, suku bunga, nilai tukar, harga aset dan ekspektasi. Di bidang keuangan, kebijakan moneter berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga, nilai tukar dan harga saham disamping volume dana masyarakat yang disimpan di bank, kredit yang disalurkan bank kepada dunia usaha, penanaman dana pada obligasi, saham maupun sekuritas lainnya. Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga menekankan bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui perubahan suku bunga. Pengaruh perubahan suku bunga jangka pendek ditransmisikan pada suku bunga jangka menengah-panjang melalui mekanisme penyeimbangan sisi permintaan dan penawaran di pasar uang. Perkembangan suku bunga tersebut akan mempengaruhi cost of capital (biaya modal) yang pada akhirnya akan mempengaruhi pengeluaran investasi dan konsumsi yang merupakan komponen dari permintaan agregat (Nopirin, 1992).

Gambar 3. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga



Sumber: bi.go.id

Untuk mencapai kestabilan tersebut, Bank Indonesia menerapkan suku bunga kebijakan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* sebagai instrument kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kebijakan perekonomian negara. Transmisi kebijakan tersebut sampai dengan pencapaian sasaran inflasi melalui berbagai channel dan memerlukan waktu (*time lag*). Mekanisme transmisi kebijakan moneter ini memerlukan *time lag* yang masing-masing jalurnya berbeda. Dalam kondisi normal, perbankan akan merespons kenaikan atau penurunan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* dengan menaikkan atau menurunkan suku bunga perbankan. Namun demikian apabila perbankan melihat risiko perekonomian cukup tinggi, respons perbankan terhadap penurunan suku bunga repo akan lebih lambat. Sebaliknya, apabila perbankan sedang melakukan konsolidasi untuk memperbaiki permodalan, penurunan suku bunga kredit dan peningkatan permintaan kredit tidak selalu direspons dengan menaikkan penyaluran kredit. Disisi permintaan, penurunan suku bunga kredit perbankan juga tidak selalu direspons oleh meningkatnya permintaan kredit dari masyarakat apabila prospek perekonomian sedang lesu. Efektivitas transmisi kebijakan moneter dipengaruhi oleh kondisi eksternal, sektor keuangan dan perbankan serta sektor riil.

Penyaluran Kredit

Kredit adalah persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu. Menurut UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil (Kasmir, 2004).

Hubungan antar indikator dengan penyaluran kredit

Pengaruh BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit

Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan suku bunga ini diharapkan dapat diikuti oleh perkembangan baik di suku bunga kredit maupun suku bunga deposito perbankan. Dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian negara, Bank Indonesia akan menaikkan *BI Rate* bila diperkirakan inflasi dikemudian hari akan melebihi sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan persentase *BI Rate* apabila nilai inflasi yang diperkirakan telah berada di bawah nilai awal yang telah ditentukan.

Kenaikan serta penurunan yang dilakukan oleh Bank Indonesia akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit yang akan ditentukan oleh bank-bank umum, dikarenakan *BI Rate* merupakan acuan bank umum dalam menetapkan persentase suku bunga kredit. Sedangkan, jumlah penyaluran kredit akan sangat bergantung pada nilai suku bunga kredit. Maka dari itu, *BI Rate* sangat memiliki hubungan yang kuat dalam mempengaruhi jumlah penyaluran kredit (Nurismalatri, Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia, 2017).

Pengaruh BI 7-Days (Reverse) Repo Rate Terhadap Penyaluran Kredit

Sasaran utama pada kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan suku bunga ini diharapkan dapat diikuti oleh perkembangan baik di suku bunga kredit maupun suku bunga deposito perbankan. Begitu halnya *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* bila dihubungkan dengan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan. Suku Bunga *BI Rate* sangat berpengaruh pada tingkat pertumbuhan penyaluran kredit, sehingga perubahan kebijakan moneter yang terjadi secara langsung dapat mempengaruhi tingkat penyaluran kredit. Kebijakan *BI Repo Rate* yang diberlakukan sangat bertolak belakang dengan saat diberlakukannya *BI Rate*, di mana perubahan perekonomian dapat membaik dalam kurun waktu lebih singkat saat diberlakukannya *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*.

Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit

Persentase tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi tingginya tingkat suku bunga yang dimiliki oleh bank, sehingga pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap

inflasi yang terjadi. Apabila terjadi inflasi yang cukup tinggi dan tidak dapat dikendalikan, maka kegiatan penghimpunan dana yang dilakukan oleh perbankan akan mengalami gangguan sehingga penyaluran kredit menjadi menurun (Ismaulandy W. , 2013). Jadi, peningkatan yang terjadi pada persentase nilai inflasi akan menyebabkan nasabah melakukan penarikan dana dari bank agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga harga barang dan jasa meningkat, lalu nilai mata uang rupiah mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan keinginan masyarakat untuk melakukan penyimpanan dana di bank juga menurun, sehingga dapat mempengaruhi penyaluran kredit pada bank yang ikut menurun.

Pengaruh JUB Terhadap Penyaluran Kredit

Persentase tingkat suku bunga yang tinggi mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dana yang dimiliki di bank. Hal ini menyebabkan jumlah uang beredar yang ada di masyarakat mengalami penurunan. Akan tetapi, apabila persentase tingkat suku bunga bernilai rendah maka masyarakat akan cenderung tidak melakukan kegiatan menabung di bank, melainkan lebih memilih untuk menginvestasikan dananya pada sektor keuangan lainnya. Hal ini secara langsung akan meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Apabila masyarakat lebih memilih untuk menginvestasikan dananya bukan di sektor perbankan, maka dana yang seharusnya digunakan bank untuk disalurkan melalui kredit akan menurun. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit yang disalurkan perbankan kepada masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang menggunakan angka. Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data *time series* atau runtut waktu. Apabila melihat dari sumber data, penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Penelitian ini dilakukan setelah mengambil beberapa data pada Indonesia dari beberapa sumber seperti Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. Data dalam penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2011 sampai tahun 2020. Fokus dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh perubahan BI Rate menjadi BI Repo Rate serta indikator makro seperti inflasi dan jumlah uang beredar terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan di Indonesia. Alat yang digunakan dalam metode ini adalah ECM yang digunakan untuk meramalkan data yang saling berhubungan serta dapat melihat apakah terdapat hubungan baik di jangka panjang maupun jangka pendek. Adapun tahapannya adalah uji stasioneritas, uji lag optimal, uji kointegrasi, uji ECM, uji kausalitas dan uji ANOVA.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Dalam penelitian ini, uji stasioneritas menggunakan *Augmented Dickey Fuller (ADF) test*. Adapun hipotesis yang digunakan pada uji tersebut adalah $H_0: p = 1$ (unit tidak stasioner)

serta $H_1: p < 1$ (stasioner). Apabila probabilitas ADF lebih dari 0.05 atau 5% maka dikatakan variabel tersebut stasioner begitu pula sebaliknya.

Tabel 1. Uji Stasioneritas Indikator Ekonomi

Indikator Ekonomi		
Variabel	Probabilitas ADF (5%)	
	Level	1 st Difference
<i>BI Rate Repo</i>	0.4583	0.0000
Inflasi	0.7487	0.0000
JUB	0.5216	0.0000
Penyaluran Kredit	0.8387	0.0000

Sumber: Hasil Estimasi Eviews9 (data diolah)

Hasil uji stasioneritas ini menyatakan bahwa seluruh variabel indikator ekonomi tidak stasioner pada tingkat level. Selanjutnya dilakukan dengan pengujian 1st difference dan dihasilkan semua indikator stasioner pada tingkat tersebut.

Uji Lag Optimal

Dalam penelitian ini, uji lag optimal menggunakan kriteria dari model dengan nilai *Final Prediction Error* terkecil dan *Akaike Information Criterion* terkecil. Dari hasil analisis didapatkan bahwa lag optimal yang disarankan merupakan lag 3 pada indikator ekonomi tersebut.

Tabel 2. Hasil Panjang Lag Optimal Indikator Ekonomi

Lag	Log L	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-3603.264	NA	1.11e+23	64.41542	64.51251	64.45481
1	-3005.433	1142.283	3.41e+18	54.02559	54.51104*	54.22255
2	-2969.847	65.45240	2.41e+18	53.67585	54.54965	54.03038*
3	-2946.827	40.69661	2.13e+18*	53.55048*	54.81264	54.06258
4	-2938.162	14.70008	2.44e+18	53.68146	55.33198	54.35113
5	-2925.266	20.95501	2.60e+18	53.73690	55.77577	54.56414
6	-2917.328	12.33203	3.04e+18	53.88087	56.30810	54.86567
7	-2893.848	34.80113*	2.71e+18	53.74729	56.56288	54.88966
8	-2887.905	8.38523	3.32e+18	53.92688	57.13083	55.22683

Sumber: Hasil Estimasi Eviews9 (data diolah)

Uji Kointegrasi

Dalam penelitian ini uji kointegrasi menggunakan metode *Johansen System Cointegration Test*. Untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya kointegrasi pada model tersebut akan dilihat dari nilai *trace statistic* apakah lebih besar daripada nilai *critical value*. Dalam pengujian ini pada seluruh indikator ekonomi yang digunakan memiliki persamaan yang terkointegrasi pada seluruh *at most*, dimana nilai *trace statistic* lebih besar daripada nilai *critical value* sesuai pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Kointegrasi Indikator Ekonomi

Indikator Moneter				
Hypothesized No. of CE(s)	Probabilitas	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob**

None	0.161177	47.85613	39.15358	0.2542
At most 1	0.096048	29.79707	18.76597	0.5098
At most 2	0.048662	15.49471	7.052351	0.5716
At most 3	0.010851	3.841466	1.265545	0.2606

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

Uji ECM

Uji ECM digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antar variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini apabila t statistic lebih besar dari pada t tabel maka ada pengaruh signifikan.

Tabel 4. Uji ECM Jangka Panjang Indikator Ekonomi

Indikator Moneter (Jangka Panjang)			
Variabel	T-statistik	T-tabel	Keterangan
Inflasi(-1)	[0.314887]	1.96	Tidak Signifikan
Penyaluran Kredit (-1)	[-0.269529]		Tidak Signifikan
Rate Repo	[2.427721]		Signifikan
JUB(-1)	[-3.536187]		Signifikan

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

Pengujian jangka panjang, dihasilkan bahwa pada indikator ekonomi hanya variabel perubahan BI Rate menjadi BI Repo Rate dan jumlah uang beredar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit di Indonesia. Sementara untuk variabel lainnya seperti inflasi dan penyaluran kredit sendiri tidak berpengaruh pada pertumbuhan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan.

Tabel 5. Uji ECM Jangka Pendek Indikator Ekonomi

Indikator Moneter (Jangka Panjang)			
Variabel	T-statistik	T-tabel	Keterangan
Inflasi(-1))	[1.001444]	1.96	Tidak Signifikan
Penyaluran Kredit(-1))	[0.314527]		Tidak Signifikan
Rate Repo(-1))	[-0.203291]		Tidak Signifikan
JUB(-1))	[1.958228]		Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

Sementara pada jangka pendek sendiri seluruh variabel indikator makro yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa variabel yang saling berhubungan pada jangka pendek. Selain itu, pada jangka pendek tidak terjadi penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang dilihat dari parameter error correction term pada seluruh indikator ekonomi.

Uji Kausalitas

Dari hasil uji Kausalitas yang dilakukan, maka ditemukan alasan mengapa seluruh variabel tidak signifikan pada jangka pendek. Seluruh variabel tidak signifikan pada jangka pendek karena masih terdapat hubungan satu arah antar variabel indikator ekonomi di jangka pendek. Salah satunya yaitu hubungan satu arah antara variabel Rate Repo dan inflasi.

Tabel 6. Uji Kausalitas Indikator Ekonomi

No.	Variabel	Hubungan Satu Arah	Tidak Ada Hubungan
1.	Rate Repo & Inflasi	V	
2.	JUB & Pen. Kredit		V
3.	Pen. Kredit & Rate Repo	V	
4.	Rate Repo & JUB		V
5.	Inflasi & JUB		V

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

Uji ANOVA

Pada penelitian ini dilakukan uji ANOVA untuk menganalisis perbandingan saat menggunakan variabel yang berbeda. Uji ANOVA dibagi menjadi dua yaitu sebelum dan sesudah, diperoleh hasil bahwa pada sebelum diberlakukan BI Repo Rate nilai R-Square yaitu 0.751 atau sama dengan 75,1% dalam mempengaruhi penyaluran kredit. Lalu pada pengujian sesudah diberlakukan diperoleh nilai sebesar 97.2%.

Tabel 7. Uji ANOVA Pertumbuhan Kredit Sebelum dan Sesudah Repo Rate

Model	Sebelum	Sesudah
R Square	0.751	0.972

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

Pengaruh Pemberlakuan BI Repo Rate Terhadap Pertumbuhan Kredit Perbankan

Pada jangka panjang seluruh variabel secara positif signifikan mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit sementara indikator lainnya tidak. Hasil dalam penelitian ini terkait dengan perubahan BI Rate menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanica, et Al. (2018) di mana *BI Rate* yang diubah menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* merupakan langkah yang tepat dalam operasi kebijakan moneter dalam upaya pendalaman pasar keuangan, menurunkan suku bunga pinjaman dan mendorong pertumbuhan kredit perbankan. Begitu halnya yang disampaikan pada penelitian yang dilakukan oleh Bany Ariffin, et. Al. (2014) menunjukkan bahwa perubahan *BI Rate* menjadi *BI Repo Rate* dapat mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Bany Ariffin dan kawan-kawan menjelaskan bahwa bila perbankan menurunkan suku bunga pinjaman maka dapat mendorong reaksi nasabah untuk melakukan pinjaman sehingga dapat meningkatkan penyaluran kredit oleh perbankan. Hasil penelitian ini juga

diperkuat dengan hubungan yang dijelaskan oleh Tia Ichwani (2018) di mana apabila terjadi perubahan nilai suku bunga kearah yang lebih rendah maka dapat meningkatkan keinginan masyarakat dalam mengajukan pinjaman pada perbankan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kasus yang diteliti oleh Tai, Sek dan Har (2012), penelitian tersebut meneliti mengenai Indonesia, di mana dijelaskan bahwa transmisi kebijakan suku bunga kredit dan deposito memerlukan waktu yang relatif lama jika dibandingkan dengan negara seperti Malaysia dan Singapura. Pada negara Indonesia dikatakan lebih lama sebab otoritas moneter di Negara Indonesia tidak dapat secara efektif mencapai sasaran kebijakan yang telah ditargetkan (Tai, Sek, & Har, 2012).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan *BI Rate* menjadi *BI Repo Rate* sebagai acuan dalam penyaluran kredit perbankan sangat mempengaruhi peningkatan jumlah penyaluran kredit perbankan dalam jangka panjang. Pengaruh perubahan yang dilakukan pada suku bunga acuan berlaku setelah satu tahun diberlakukan hingga periode selanjutnya pengaruhnya akan terus mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sangat berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang disampaikan oleh Ahmad dan Nasrin (2017) yaitu pengaruh suku bunga kebijakan mempengaruhi Inflasi dan kredit hingga lima sampai sepuluh bulan dan kemudian pengaruhnya mereda. Seperti halnya penemuan hasil penelitian di atas selaras dengan kasus yang diteliti oleh Ratu (2016), dikatakan bahwa kenaikan ataupun penurunan persentase *BI Rate* akan sangat berpengaruh pada sektor keuangan, khususnya perbankan. Kenaikan atau penurunan persentase *BI Rate* akan berpengaruh terhadap suku bunga kredit yang menjadi pertimbangan nasabah dalam mengajukan kredit dan perubahan yang dilakukan akan mengalami penyesuaian dalam jangka panjang. Maka dari itu perubahan yang terjadi dapat dirasakan pengaruhnya dalam jangka panjang

Pada jangka pendek baik inflasi, jumlah uang beredar dan perubahan kebijakan yang dilakukan tidak dapat membantu mempengaruhi peningkatan penyaluran kredit saat diberlakukannya *BI Repo Rate*. Seluruh indikator yang digunakan kurang tepat untuk menciptakan reaksi pada masyarakat dalam mengajukan kredit. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang disampaikan oleh Ahmad dan Nasrin (2017) yaitu Interpretasi hasil korelasi dan regresi dari penelitian meningkatkan pemahaman variabel makroekonomi dan tingkat kebijakan dan pasti akan membantu dalam pembuatan kebijakan dan penelitian lebih lanjut tentang subjek. Selain itu, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Malti dan Vukovic yang menyampaikan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan kredit dalam jangka pendek sehingga dapat mendorong peningkatan penyaluran kredit jangka pendek yang dilakukan oleh perbankan.

Akan tetapi pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* dapat mempengaruhi peningkatan penyaluran kredit perbankan di Indonesia dalam jangka panjang yang dapat memberikan dampak peningkatan secara terus menerus. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang

disampaikan oleh Nurcita, et. Al. (2018) yang mengatakan bahwa dampak perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Day Repo Rate* terhadap penyaluran kredit yang cenderung negatif dan memiliki hubungan jangka pendek. Penelitian ini dapat digunakan juga sebagai peramalan penggunaan *BI 7-Day Repo Rate* apakah menunjukkan hasil yang baik dengan tingkat nilai yang menurun atau tidak, sehingga akan mendorong pendalaman pasar keuangan. Perbedaan pengaruh pada jangka panjang dan pendek ini sama seperti penelitian yang disampaikan oleh Kwapil (2010) yang mengatakan bahwa pergerakan suku bunga yang kaku akan berbeda dalam jangka pendek maupun jangka panjang, terlebih jika didukung oleh persaingan yang terjadi di pasar keuangan antar bank atau lembaga keuangan lainnya (Kwapil, 2010).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* terhadap pertumbuhan penyaluran kredit oleh perbankan di Indonesia dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kebijakan penetapan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* sebagai pengganti *BI Rate* yang digunakan sebagai suku bunga acuan dalam penyaluran kredit perbankan merupakan langkah yang tepat dalam meningkatkan pertumbuhan penyaluran kredit perbankan dikarenakan lebih rendahnya nilai *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* bila dibandingkan dengan *BI Rate*. Pemilihan kebijakan yang dilakukan sangat baik dalam mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit secara maksimal dalam jangka panjang, karena pengaruhnya akan selalu naik setelah 1 tahun diberlakukan hingga di masa yang akan datang.
- b. Sementara pada jangka pendek penetapan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* sebagai pengganti *BI Rate* yang digunakan sebagai suku bunga acuan dalam penyaluran kredit perbankan tidak akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hal meningkatkan pertumbuhan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan.

Saran

Adapun dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat diberikan guna sebagai bahan pertimbangan kedepannya:

- a. Bagi pemerintah, pengambilan keputusan dalam menciptakan suatu kebijakan sudah sangat baik akan tetapi baiknya pemerintah juga lebih mempertimbangkan pada jangka pendeknya. Sehingga apabila dilakukan perubahan kebijakan, dampaknya dapat langsung dirasakan baik secara jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Bagi perbankan, diharapkan terus melakukan perkembangan terkait pelayanan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga masyarakat yang akan mengajukan kredit tidak hanya bergantung pada suku bunga yang tertera pada pinjaman akan tetapi dapat mempertimbangkan lebih lagi serta tertarik oleh pelayanan dan pengetahuan yang diberikan perbankan pada masyarakat.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dengan jangka waktu tahun penelitian yang lebih panjang serta menggunakan indikator ekonomi yang lebih luas baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. U., & Nasrin, S. (2017). An Analysis of The Effect of Monetary Policy Changes on Macroeconomic Factors. *Theoretical and Applied Economics*, 24(2), 307-322.
- Aisyah, Siti, & Suseno. (2009). *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Akbar, S., & Usman, H. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. (2015). *Laporan Tahunan 2015 Sinergi Untuk Percepatan Transformasi Ekonomi Nasional*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2016). *BI 7-day (Reverse) Repo Rate*. Retrieved November 2020, from Bank Indonesia (Bank Sentral Republik Indonesia): <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- Boediono. (1994). *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: LPBFE.
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan* (Vol. 2). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fauziyah, W., & Cahyono, H. (2016). Pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang yang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Journal Ubaya*, 2.
- Firdaus, H. R., & Ariyanti, M. (2011). *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Firdausi, N. A., Fahmi, I., & Saptono, I. T. (2016). Pengaruh Indeks Harga Saham Regional ASEAN dan Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Al Muzara'ah*, 79-96.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Hasibuan, M. (2008). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ichwani, T. (2018, September). Pengaruh Perubahan BI Rate Menjadi BI 7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Jumlah Kredit UMKM. *Jurnal Quality*, 10(29), 259-270.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ismaulandy, W. (2013). Analisis Variabel DPK, CAR, NPL, ROA, GWM dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank BUMN Periode 2005-2013. *Jurnal Ilmiah Manajemen*.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Kasmir. (2004). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perkasa.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kurniawan, P., & Budhi, M. (2015). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.

- Kwapil, C. S. (2010). Interest Rate Pass-Through Monetary Policy Rules and Macroeconomic Stability. *Journal of International Money and Finance*, 29, 236-251.
- Latumaerissa, J. R. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Vol. 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Maiti, M., & Vukovic, D. (2020, Maret). The Impact of Interest Rate on The Demand for Credit in Ghana. *Journal of Public Affairs*, 10, 1-10.
- Nurismalatri. (2017, Desember). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia. *Jurnal Sekuritas*, 1(2), 103-116.
- Rainse, Abidin, & Usman. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sanica, I. G., Nurcita, I. K., Mastra, I. M., & Sukarnasih, D. M. (2018, Januari). Effectiveness and Forecasting of Interest Rate Reversal BI 7-Day Repo Rate in Indonesia: Lower Bound on Monetary Policy? *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(1), 171-180.
- Sari, N., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh DPK, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(11), 7156-7184.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter dan Perbankan Edisi ke 5*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirno. (1981). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tai, P. N., Sek, S. K., & Har, W. M. (2012, February). Interest Rate Pass-Through and Monetary Transmission in Asia. *International Journal of Economics and Finance*, 4(2), 163-174.
- Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Vol. 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.